

## DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA PERDESAAN TERHADAP KEBERDAYAAN PEREMPUAN

Aulia Rahmawati<sup>1</sup>, Rudi Saprudin Darwis<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran

Email: aulia20009@mail.unpad.ac.id, rudi.darwis@unpad.ac.id

Submitted : 11 Juni 2024; Accepted : 10 Juli 2024, Published : 27 Juli 2024

### ABSTRAK

Pariwisata merupakan salah satu sektor dengan perkembangan yang pesat dan memberikan dampak yang cukup baik bagi ekonomi. Pengembangan sektor pariwisata tidak hanya dilakukan di kota, tetapi juga di desa dengan dikembangkannya pariwisata perdesaan. Meskipun semakin berkembang, penelitian terkait dampak dari pariwisata perdesaan, terutama terhadap perempuan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dampak pengembangan pariwisata perdesaan terhadap keberdayaan perempuan dengan fokus pada Desa Ciburial, Kabupaten Bandung, Indonesia. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan teknik deskriptif. Perangkat desa, tokoh masyarakat, perempuan yang bekerja di sektor pariwisata, dan kelompok PKK dipilih sebagai informan secara *purposive* atau dengan pertimbangan tertentu. Hasilnya menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata meningkatkan peluang usaha dan pendapatan bagi perempuan, meskipun manfaat ekonomi belum merata. Secara psikologis, perempuan merasa lebih percaya diri dan bangga terhadap potensi wisata daerahnya. Semangat bersosialisasi dan peningkatan kohesivitas sosial menunjukkan bagaimana perempuan berdaya secara sosial. Terlebih lagi, konflik eksternal justru memperkuat solidaritas perempuan. Meskipun perempuan memiliki hak dan kebebasan untuk mengemukakan ide, representasi mereka dalam pemerintahan masih minim, mengindikasikan keberdayaan politik yang belum optimal. Kemudian, teridentifikasinya empat isu gender yang menghambat keberdayaan perempuan menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata perdesaan di Desa Ciburial belum bisa memberikan dampak yang optimal terhadap keberdayaan perempuan. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang disesuaikan dan keterlibatan perempuan dalam semua aspek pengembangan pariwisata.

**Kata kunci:** Keberdayaan perempuan, pariwisata, pariwisata perdesaan.

### ABSTRACT

*Tourism is one of the fastest-growing sectors and significantly impacts the economy. The development of the tourism sector is not only carried out in cities but also in villages through the development of rural tourism. Despite its growth, research on the impact of rural tourism, especially on women, remains limited. Therefore, this study aims to reveal the impact of rural tourism development on women's empowerment, focusing on Ciburial Village, Bandung Regency, Indonesia. A qualitative approach with descriptive techniques was used in this study. Village officials, community leaders, women working in the tourism sector, and PKK groups were selected as informants through purposive sampling. The results show that the development of tourism increases business opportunities and income for women, although economic benefits are not yet evenly distributed. Psychologically, women feel more confident and proud of their region's tourism potential. Increased social cohesion and enthusiasm for socializing indicate how women are socially empowered. Furthermore, external conflicts strengthen women's solidarity. Although women have the right and freedom to express their ideas, their representation in government remains minimal, indicating that political empowerment is not yet optimal. The identification of four gender issues hindering women's empowerment shows that rural tourism development in Ciburial Village has not yet fully optimized its impact on women's empowerment. Therefore, tailored training programs and the involvement of women in all aspects of tourism development are needed.*

**Keywords:** Rural tourism, tourism, women empowerment.

### PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor dalam pembangunan yang memberikan dorongan dan kesempatan yang besar untuk pengembangan daerah perdesaan, salah satunya melalui pariwisata

perdesaan. Menurut Gutkevych & Haba (2020), pariwisata perdesaan adalah salah satu bidang pembangunan perdesaan yang paling penting dan sarana untuk meningkatkan taraf hidup penduduk pedesaan. Dalam tipologi wisata yang berbeda,

wisata perdesaan merupakan salah satu wisata yang mengalami pertumbuhan lebih besar dalam beberapa dekade terakhir (Lane, B. (dalam Villanueva-álvaro et al., 2017)). Pariwisata perdesaan bukanlah solusi ajaib untuk masalah yang dihadapi oleh banyak daerah perdesaan, tetapi menawarkan peluang untuk pertumbuhan ekonomi, pembangunan sosial dan budaya, dan meningkatkan kohesi masyarakat (Dashper, 2014).

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pengembangan pariwisata perdesaan adalah pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) (Budywan et al., 2022). Pariwisata berbasis masyarakat adalah alat pengembangan masyarakat yang memperkuat kemampuan masyarakat pedesaan untuk mengelola mengelola sumber daya pariwisata sambil memastikan partisipasi masyarakat setempat (Amran Hamzah, 2015). Salah satu manifestasi dari konsep pariwisata berbasis masyarakat adalah pengembangan desa-desa wisata, di mana masyarakat desa yang berlokasi di area pariwisata menggali potensi yang dimilikinya, termasuk potensi sumber daya alam, budaya, dan sumber daya manusia (masyarakat lokal) (N et al., 2015).

Di Indonesia, pengembangan pariwisata perdesaan melalui desa wisata sangat didukung oleh negara. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Salahudin Uno mengungkapkan dalam Buku Pedoman Desa Wisata bahwa Kemenparekraf/Badan Parekraf terus berkomitmen mendukung pengembangan desa wisata, yang juga menjadi salah satu agenda pembangunan nasional dalam RPJMN Tahun 2020-2024 (Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia, 2021). Salah satu desa wisata yang potensial di Indonesia adalah Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Sejak ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2011 hingga saat ini, pengembangan potensi pariwisata di Desa Ciburial masih terus dilakukan. Semakin menjamurnya kafe modern dan adanya peningkatan atraksi wisata, baik yang dikelola oleh pemerintah, masyarakat, maupun pendatang memperlihatkan kondisi perkembangan pariwisata yang signifikan di Desa Ciburial (Lazuardina & Amalia G., 2023). Selain peningkatan atraksi wisata, studi lain yang dilakukan oleh Juwita et al., (2017) dan Putri (2021) menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata di Desa Ciburial juga dapat terlihat dari tingginya partisipasi masyarakat masyarakat dalam pengembangan wisata dan

program pemberdayaan untuk pengembangan wisata. Masyarakat sudah memiliki pengetahuan terhadap program pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah dan berinisiatif hadir agar memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan. Pemberdayaan yang telah dilakukan juga berdampak besar pada keberdayaan masyarakat (Putri, 2021).

Dari beberapa studi terdahulu terkait partisipasi masyarakat Desa Ciburial, tidak dilakukan pemisahan kategori gender di antara para informan yang menyebabkan kurangnya pemahaman mendalam tentang bagaimana gender mempengaruhi berbagai aspek yang diteliti. Keberadaan celah dalam beberapa studi terkait absennya analisis gender menggambarkan kebutuhan akan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana variasi hasil penelitian dapat terjadi berdasarkan perbedaan gender, terutama yang terkait dengan perempuan. Dari perspektif gender, peneliti dapat mempelajari salah satu atau kedua jenis kelamin secara bersamaan, berteori tentang bagaimana perilaku dan peran diberi makna berdasarkan gender, bagaimana tenaga kerja dibagi untuk mengekspresikan gender dan perbedaan gender secara simbolis, dan bagaimana struktur sosial mengintegrasikan nilai-nilai gender dan memberikan keuntungan gender dalam hubungan hirarkis (Swain, 1995). Menurut Scheyvens (2000, p. 236) terdapat tiga alasan mengapa isu gender menjadi penting untuk dipertimbangkan ketika membicarakan keterlibatan masyarakat yang efektif dalam ekowisata, diantaranya:

- 1) Untuk memastikan bahwa keputusan mengenai pengembangan ekowisata dibuat oleh badan-badan yang mencerminkan kepentingan berbagai kelompok anggota masyarakat, dan bahwa kelompok-kelompok ini benar-benar mendapat manfaat dari pembangunan tersebut;
- 2) Untuk memastikan pengelolaan sumber daya alam yang baik dan melindungi sumber daya utama yang menjadi dasar ekowisata; dan
- 3) Untuk memastikan bahwa pengembangan ekowisata mendapat manfaat dari keterampilan dan pengetahuan banyak anggota masyarakat.

Senada dengan pendapat tersebut, Sharpley dalam Camargo et al. (2016) berpendapat bahwa yang kurang dalam kebijakan dan program terkait pariwisata berkelanjutan terutama adalah

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 1	Halaman: 14 - 25	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) <a href="https://doi.org/10.40159/share.v14i1.55271">https://doi.org/10.40159/share.v14i1.55271</a>
----------------------------	------------	----------	------------------	---

promosi kesetaraan gender dan keberdayaan perempuan. Abou-Shouk et al. (2021) juga mengungkapkan bahwa keberdayaan perempuan menjadi komponen penting dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu, yang kemudian menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah mengenai bagaimana dampak pengembangan pariwisata perdesaan di Desa Ciburial terhadap keberdayaan perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana pengembangan pariwisata di Desa Ciburial dapat berdampak terhadap keberdayaan perempuan yang terlibat di sektor pariwisata.

## TINJAUAN KONSEPTUAL

### Perempuan dalam Pariwisata

Para perintis awal di bidang pekerjaan sosial, seperti Mary Richmond menyadari peran yang dimainkan oleh lingkungan dalam keberfungsian sosial manusia (Pardeck, 1988). Dalam pendekatan *Person-in-environment*, individu dan lingkungannya dipandang sebagai suatu ekosistem yang terdiri dari individu, semua sistem yang berhubungan dengan individu, lingkungan yang lebih luas tempat individu tersebut bertindak, dan semua hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dan berbagai subsistem (Weiss-Gal, 2008). Individu merupakan entitas multi-dimensi, makhluk bio-psiko-sosial-spiritual yang merupakan hasil dari pengalaman masa lalunya, dibentuk oleh realitas sosio-politik-ekonomi saat ini, dan dilengkapi dengan kapasitas, potensi, dan motivasi untuk berkembang (Palma, 2005).

Ketika orang berpikir tentang lingkungan perempuan, tempat-tempat yang intim, akrab, dan sehari-hari yang paling mudah terlintas dalam pikiran (Kemp, 2001). Asosiasi perempuan dengan ruang privat dan domestik disebutkan oleh Kemp (2001) penuh kontradiksi. Di satu sisi, hal ini menghubungkan perempuan dengan pengalaman yang sangat bermakna dan membentuk identitas perempuan. Di sisi lain, hal ini menempatkan perempuan dalam sebuah domain yang secara sosial dikonstruksi sebagai sesuatu yang terpisah dan sekunder dari dunia kerja dan kehidupan publik yang "maskulin".

Asosiasi lingkungan perempuan dengan ranah domestik sedikit banyak berpengaruh terhadap kondisi perempuan di sektor pariwisata. Karena ranah domestik dianggap sebagai sesuatu yang feminin, maka ketika pekerjaan domestik dipindahkan ke pasar, pekerjaan tersebut

diasumsikan sebagai pekerjaan yang mudah dilakukan dan dengan demikian diremehkan (Moreno Alarcon & Cañada Mullor, 2018). Di Indonesia, perempuan mendominasi sektor pariwisata dengan persentase 57,3 (UNWTO, 2022). Menurut hasil laporan dari World Tourism Organization (2019), 54% pekerja di sektor pariwisata adalah perempuan. Artinya, perempuan cukup mendominasi sektor pariwisata. Namun, hal tersebut tidak serta merta membuat sektor pariwisata memiliki tingkat kesetaraan gender yang tinggi dan sudah memberdayakan perempuan dengan baik.

Dominasi perempuan tidak secara otomatis membuat perempuan memiliki posisi yang baik dan berperan aktif dalam segala aspek di sektor pariwisata. Perempuan memiliki penghasilan 14,7% lebih rendah dibandingkan laki-laki. Selain itu, hanya terdapat 23% menteri pariwisata yang merupakan perempuan (UNWTO, 2019, p 40). Masih berdasarkan data dari UNWTO (2022, p. 32), perempuan banyak bekerja dalam pekerjaan yang membutuhkan lebih sedikit keterampilan. Oleh karena itu, secara alami mereka memiliki gaji yang lebih rendah dan kurang terwakili dalam pekerjaan di tingkat yang lebih tinggi atau yang membutuhkan keterampilan manajemen, sedangkan laki-laki *over-represented* dalam peran pengambilan keputusan di seluruh sektor. Ketidakhadiran perempuan dalam posisi kepemimpinan juga merupakan cerminan persepsi sosial dan gender dimana perempuan memilih keluar dari peran pengambilan keputusan karena kurangnya keterampilan dan sikap percaya diri.

### Keberdayaan Perempuan dalam Pariwisata

Scheyvens (1999) telah merancang sebuah kerangka kerja keberdayaan dalam konteks ekowisata yang dapat digunakan untuk menentukan efektivitas inisiatif ekowisata, dalam hal dampaknya terhadap masyarakat lokal. Berbagai penelitian telah menggunakan kerangka keberdayaan ekowisata ini untuk mengeksplor keberdayaan perempuan di berbagai lokasi wisata (Abou-Shouk et al., 2021; Kunjuranan & Hussin, 2016; Rachmawati, 2020; Wardhani & Susilowati, 2021). Kerangka kerja ini dapat diterapkan baik dalam konteks negara maju maupun negara berkembang, namun, karena kerangka kerja ini mengedepankan konsep keberdayaan, kerangka kerja ini mungkin sangat relevan ketika mengkaji sejauh mana masyarakat adat, atau kelompok-kelompok yang kurang beruntung, mendapatkan manfaat dari ekowisata (Scheyvens, 1999).

Kerangka ini terdiri dari empat dimensi, yaitu dimensi keberdayaan secara ekonomi, psikologi, sosial, dan politik.

a) Keberdayaan ekonomi

Keberdayaan ekonomi dalam konteks pariwisata didefinisikan sebagai dimensi keberdayaan yang berdampak pada ekonomi masyarakat lokal akibat berkembangnya kegiatan pariwisata di daerah mereka (Wardhani & Susilowati, 2021). Keberdayaan secara ekonomi ditandai dengan adanya keuntungan ekonomi yang langgeng bagi komunitas lokal, dengan pendapatan yang diperoleh dibagi antara banyak rumah tangga di masyarakat. Selain itu, terdapat tanda-tanda perbaikan yang terlihat dari uang yang diperoleh (misalnya perbaikan sistem air, rumah yang terbuat dari bahan yang lebih permanen). Sedangkan ketidakberdayaan ditandai dengan keuntungan tunai yang kecil dan tidak teratur bagi masyarakat lokal. Sebagian besar keuntungan masuk ke elit lokal, operator luar, lembaga pemerintah, dll (Scheyvens, 1999, p. 247).

b) Keberdayaan Psikologis

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa karena pandangan budaya tentang posisi perempuan yang rendah di banyak masyarakat, perempuan itu sendiri seringkali memiliki citra negatif tentang potensi dan kepentingannya (Chutia, 2022). Keberdayaan secara psikologis merupakan dimensi keberdayaan yang memberikan pengaruh psikologis terhadap perempuan akibat munculnya kegiatan pariwisata di daerahnya (Wardhani & Susilowati, 2021). Kebanggaan dan pengakuan pihak luar terhadap hasil karya masyarakat setempat membuat masyarakat setempat berdaya, misalnya terhadap kerajinan tangan mereka (Kunjuraman & Hussin, 2016).

Mengacu pada Scheyvens (1999, p. 247), keberdayaan perempuan secara psikologis dalam sektor pariwisata ditandai dengan peningkatan *self-esteem* mayoritas perempuan karena pengakuan dari luar terhadap keunikan dan nilai budaya mereka, sumber daya alam, dan pengetahuan tradisional mereka. Meningkatnya rasa percaya diri anggota masyarakat membuat mereka mencari

kesempatan pendidikan dan pelatihan lebih lanjut. Di sisi lain, ketidakberdayaan ditandai dengan sebagian besar perempuan belum merasakan manfaat dari pariwisata, namun mereka mungkin menghadapi kesulitan karena berkurangnya akses ke sumber daya kawasan lindung. Dengan demikian mereka bingung, frustrasi, tidak tertarik atau kecewa.

c) Keberdayaan Sosial

Keberdayaan perempuan bergantung pada status perempuan di dalam dan di luar rumah. Namun, nilai-nilai patriarki yang diperkuat oleh tradisi, adat istiadat, media dan institusi sosial politik lainnya berperan besar dalam menurunkan status perempuan (Chutia, 2022). Maka dari itu, keberdayaan secara sosial menjadi penting dalam pariwisata. Keberdayaan sosial terjadi ketika perempuan memiliki kesempatan untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat (Wardhani & Susilowati, 2021). Keberdayaan ditandai dengan ketahanan atau peningkatan keseimbangan komunitas lokal. Kohesi masyarakat meningkat saat individu dan keluarga bekerja sama untuk membangun usaha ekowisata yang sukses. Sebaliknya, ketidakberdayaan ditandai dengan terjadinya disharmoni dan kerusakan sosial. Banyak masyarakat mengambil nilai-nilai luar dan kehilangan rasa hormat terhadap budaya tradisional dan orang yang lebih tua. Kebencian dan kecemburuan adalah hal yang biasa (Scheyvens, 1999, p. 247).

d) Keberdayaan Politik

Keberdayaan politik perempuan memberikan perempuan kapasitas untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan (Chutia, 2022). Struktur politik masyarakat yang cukup mewakili kebutuhan dan kepentingan semua kelompok masyarakat, menyediakan forum di mana orang dapat mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pariwisata dan adanya penanganan terhadap keprihatinan yang dialami masyarakat, menurut Scheyvens (1999, p. 247) merupakan suatu tanda telah berdaya secara politik. Ketidakberdayaan secara politik ditandai dengan kepemimpinan

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 1	Halaman: 14 - 25	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) <a href="https://doi.org/10.40159/share.v14i1.55271">https://doi.org/10.40159/share.v14i1.55271</a>
----------------------------	------------	----------	------------------	---

otokratis dan/atau mementingkan diri sendiri. Lembaga yang memprakarsai atau melaksanakan usaha ekowisata memperlakukan masyarakat sebagai penerima manfaat pasif, gagal melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan (Scheyvens, 1999, p. 247).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan teknik penelitian deskriptif. Dalam konteks penelitian ini, penelitian deskriptif akan membantu mengungkapkan dan mendeskripsikan dampak dari pengembangan pariwisata perdesaan yang dilakukan di Desa Ciburial terhadap keberdayaan perempuan dalam aspek ekonomi, psikologi, sosial, dan politik. Informan dari penelitian ini dipilih secara *purposive*. Dalam metode ini, peneliti secara selektif memilih peserta atau unit berdasarkan karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 1 orang perwakilan perangkat desa di bidang kasi pelayanan dan 2 orang tokoh masyarakat yang berkecimpung di sektor pariwisata, 10 orang perempuan yang bekerja di sektor pariwisata, dan Kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Informasi dari perangkat desa dan tokoh masyarakat diperlukan untuk mengetahui perkembangan pariwisata di Desa Ciburial, upaya-upaya pengembangan yang telah dilakukan, dan dampak pengembangan pariwisata terhadap perempuan dari kacamata pemerintah desa dan tokoh masyarakat. Sebagai subjek utama dari penelitian ini, informasi dari perempuan yang berkecimpung di sektor pariwisata Desa Ciburial terkait dampak pengembangan pariwisata terhadap keberdayaan ekonomi, psikologis, sosial, dan politik menjadi sangat penting. Selain itu, informasi dari kelompok PKK juga menjadi penting karena mereka tidak hanya menjadi wadah untuk pembinaan dan pemberdayaan perempuan di Desa Ciburial, tetapi juga menjadi salah satu pihak yang berperan dalam pengembangan pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan studi literatur. Teknik pengumpulan data untuk wawancara mendalam dilakukan melalui wawancara tatap muka dengan individu secara semi-terstruktur untuk menggali lebih dalam pemikiran, pengalaman, perspektif, dan pendapat mereka. Penelitian ini dilakukan di Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung, Jawa

Barat. Pemilihan Desa Ciburial sebagai lokasi penelitian tidak terlepas status Desa Ciburial sebagai desa wisata yang maju dan kerap menjadi tujuan wisata favorit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Ciburial merupakan sebuah desa wisata dengan panorama alam yang indah untuk dinikmati sepanjang hari karena letaknya dikelilingi oleh perbukitan (Margono & Anggadwita, 2020). Secara geografis, Desa Ciburial berbatasan dengan Kecamatan Lembang di sebelah utara, Desa Mekarsaluyu di sebelah Timur, Kota Bandung di sebelah selatan, dan Kabupaten Bandung di sebelah barat (Kartika & Muchtar, 2023). Karena wilayahnya berada di lahan berlereng, Desa Ciburial termasuk dalam kategori desa wisata dengan konsep agroekowisata. Konsep ini disarankan sebagai pengganti sistem pengelolaan lahan tradisional di daerah lereng untuk mempertahankan tingkat produktivitas yang tinggi, melestarikan lingkungan biofisik yang aman dari bencana, dan meningkatkan kesejahteraan lokal (Safna & Asep Hariyanto, 2023).

Desa Ciburial memiliki potensi wisata yang cukup beragam, mulai dari budaya lokal, udara yang bersih dan segar, berbagai macam kuliner, produk dan edukasi mengenai lebah madu, hingga wisata olahraga (Suryana et al., 2022). Beberapa tempat yang bisa dikunjungi, diantaranya Taman Hutan Raya Juanda, Tebing Keraton, Goa Belanda, Goa Jepang, dan kafe-kafe (Lazuardina & Amalia G., 2023). Kegiatan di peternakan sapi dan peternakan lebah madu juga tidak kalah menarik untuk dikunjungi (Kartika et al., 2022). Di tahun 2022, terjadi peningkatan pengunjung hingga sebesar 378.413 setelah sebelumnya menurun drastis karena pandemi (Safna & Asep Hariyanto, 2023). Selain karena indahnya panorami alam di Desa Ciburial, peningkatan tersebut juga tidak terlepas dari upaya-upaya pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Desa Ciburial. Upaya pengembangan pariwisata di Desa Ciburial dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya: pengembangan media sosial dan *website* desa, pelatihan dan pembinaan UMKM, peningkatan tingkat pendidikan melalui Program Sarjana Masagi, perbaikan fasilitas umum, seperti peningkatan kualitas jalan dan penerangan, studi banding dengan desa wisata lain, hingga bekerja sama dengan universitas ataupun komunitas untuk mengadakan berbagai macam pelatihan.

### Perempuan dalam Pariwisata di Desa Ciburial

Dominasi perempuan dalam sektor pariwisata juga terjadi di Desa Ciburial. Partisipasi perempuan di Desa Ciburial dalam sektor pariwisata cukup beragam, mulai dari berdagang di sekitar kawasan wisata, bekerja di kawasan Tahura Dago, hingga bekerja di *homestay* dan restoran/kafe. Bentuk-bentuk partisipasi perempuan tersebut cukup bergantung dengan kondisi di wilayah RW masing-masing. Perempuan yang tinggal di wilayah RW 01 banyak bekerja sebagai pramuwisa di *homestay* atau villa karena wilayah tersebut didominasi oleh usaha *homestay* dan villa. Untuk daerah yang didominasi oleh kafe, banyak perempuan yang bekerja di kafe-kafe sebagai pelayan. Sedangkan untuk kawasan-kawasan wisata seperti Tahura, perempuan yang berdagang makanan dan minuman, serta bekerja, baik sebagai petugas kebersihan, petugas konservasi, ataupun yang bertugas dalam hal administrasi Kantor Tahura merupakan perempuan-perempuan dari desa sekitar Tahura, termasuk Desa Ciburial. Keragaman partisipasi dan dominasi perempuan di pariwisata Desa Ciburial sayangnya belum mencapai tingkat manajerial. Berdasarkan penuturan dari salah satu pengurus kelompok PKK, perempuan yang menduduki tingkat manajerial di sektor pariwisata Desa Ciburial masih sangat minim. Bukan tanpa alasan, mereka menyadari bahwa untuk mengisi posisi manajerial diperlukan keterampilan tertentu.

Apabila dilihat dari tingkat pendidikan, angkatan kerja di Desa Ciburial didominasi oleh tamatan SD (53%) dengan laki-laki berjumlah 2.158 orang dan perempuan berjumlah 2.268 orang. Untuk tamatan SMP (18%) terdapat 763 laki-laki dan 739 perempuan. Selanjutnya, angkatan kerja lulusan SMA (24%) didominasi oleh laki-laki dengan jumlah laki-laki 1.101 orang dan perempuan 913 orang. Terakhir, jumlah angkatan kerja yang mnamatkan perguruan tinggi (5%) terdiri dari 230 orang laki-laki dan 217 orang perempuan. Meskipun perbedaan jumlah angkatan kerja perempuan dan laki-laki cukup tipis, yaitu 114 orang, namun persentase angkatan kerja perempuan yang bekerja sangat minim, kurang dari 15%. Sebagian besar laki-laki di Desa Ciburial bekerja sebagai buruh harian lepas dan karyawan perusahaan swasta. Untuk perempuan, sebagian besar perempuan menjadi ibu rumah tangga dan bekerja sebagai karyawan perusahaan swasta. Berdasarkan latar belakang pendidikan tersebut, baik perempuan ataupun laki-laki masih sulit

untuk mencapai ranah manajerial.

### Keberdayaan Ekonomi

Kasi Pelayanan Kantor Desa Ciburial mengungkapkan bahwa pengembangan pariwisata yang dilakukan di Desa Ciburial membuka peluang usaha dan peluang kerja yang luas bagi perempuan. Saat ini, banyak pengembang usaha cenderung lebih perempuan sebagai pekerjanya. Dengan demikian, peluang bagi perempuan untuk bekerja sangat besar. Apabila dahulu perempuan lebih banyak beraktivitas di ranah domestik, sekarang terdapat lebih banyak perempuan di Desa Ciburial yang bekerja. Hal tersebut secara otomatis meningkatkan pendapatan keluarga. Pendapatan yang didapat oleh para perempuan yang berkecimpung di sektor pariwisata bisa dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari apabila dilihat dari standar kehidupan di Desa Ciburial. Namun, tidak semua perempuan memiliki pendapatan yang stabil dan rentang pendapatannya cukup jauh. Perempuan yang bekerja sebagai karyawan swasta di kafe, restoran, hotel, ataupun tempat-tempat wisata seperti di Tahura memiliki pendapatan yang stabil dengan rentang pendapatan mulai dari Rp2.000.000 hingga setara dengan UMR Kabupaten Bandung, yaitu sekitar Rp3.500.000. Bagi para perempuan yang berdagang di sekitar kawasan wisata, pendapatan di hari libur biasanya jauh lebih tinggi dibandingkan hari-hari biasa. Selain itu, pendapatan masing-masing pedagang juga bervariasi bergantung pada apa yang mereka jual dan lokasi jualan. Beberapa informan yang berdagang di lokasi yang kurang strategis dan produk jualan yang kurang variatif memiliki pendapatan yang sangat minim, yaitu kurang dari Rp1.000.000/bulan. Meskipun begitu, melalui pendapatan yang tidak stabil tersebut mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, bahkan di usia yang sudah tidak lagi muda (50-60 tahun). Bagi sebagian informan, terutama pekerja perempuan dengan pendapatan yang stabil, pendapatan yang mereka terima bahkan dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga, membiayai pendidikan anak-anaknya, hingga menabung untuk masa tua.

Namun, terlepas dari peningkatan peluang kerja dan usaha, luasnya peluang kerja masih belum seiring dengan peningkatan keterampilan dan tingkat pendidikan perempuan. Hal tersebut membuat representasi perempuan di ranah manajerial masih sangat minim. Selain itu, preferensi untuk lebih memilih pekerja perempuan

dari para pemilik usaha atau bisnis pariwisata juga masih didasarkan pada stereotip sifat perempuan, seperti “lebih penurut” dan “tidak banyak menuntut”, dibandingkan dengan kualitas ataupun keahliannya.

Selain dari peningkatan peluang kerja, terbukanya kesempatan untuk membuka usaha, dan peningkatan pendapatan, keberdayaan ekonomi juga terlihat dari perbaikan berbagai fasilitas umum di Desa Ciburial, diantaranya perbaikan jalan, bangunan, listrik, dan penerangan, serta peningkatan teknologi. Perbaikan fasilitas umum di Desa Ciburial tidak hanya berdampak pada terpenuhinya kebutuhan masyarakat Desa Ciburial akan fasilitas umum, tetapi juga berdampak pada peningkatan kunjungan wisata. Tersedianya fasilitas umum yang memadai membuat wisatawan tidak ragu dan merasa aman serta nyaman ketika berkunjung. Hal tersebut secara tidak langsung juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, peluang kerja dan usaha juga lebih terbuka karena terdapat fasilitas yang memadai untuk masyarakat berkembang. Bagi perempuan, perbaikan jalan, tersedianya listrik serta penerangan dapat membuat mereka merasa lebih aman ketika berangkat atau pulang dari beraktivitas pada jam-jam tertentu, seperti malam hari. Dengan begitu, perempuan di Desa Ciburial menjadi lebih leluasa dalam berdagang, bekerja, ataupun melakukan aktivitas lainnya.

Keberdayaan secara ekonomi bagi perempuan di Desa Ciburial terlihat belum terjadi secara merata. Tanda-tanda keberdayaan ekonomi terlihat pada perempuan yang bekerja sebagai karyawan swasta, namun tidak terlihat pada perempuan yang menjadi pedagang. Keuntungan dari pengembangan pariwisata juga bisa dibidang belum terdistribusikan secara adil karena mayoritas bisnis pariwisata, seperti kafe, restoran, hingga *homestay* dimiliki dan dikelola oleh pihak swasta. Selain itu, masih minimnya pendidikan dan keterampilan perempuan juga semakin memperkecil representasi perempuan di ranah manajerial dalam bisnis-bisnis pariwisata. Hal tersebut juga kemudian diperburuk dengan preferensi rekrutmen yang cenderung melanggengkan stereotip-stereotip tertentu terhadap perempuan.

### **Keberdayaan Psikologis**

Pengembangan pariwisata di Desa Ciburial memberikan dampak psikologis yang signifikan terhadap para perempuan. Semua

perempuan yang menjadi informan sepakat bahwa pengembangan pariwisata di Desa Ciburial membuat mereka merasa lebih percaya diri dan merasa bangga terhadap pariwisata di Desa Ciburial. Peningkatan rasa percaya diri ini kemudian memberikan dorongan dan keberanian kepada mereka untuk terlibat lebih aktif dalam pengembangan pariwisata, baik melalui organisasi seperti PKK, keikutsertaan dalam pelatihan ataupun pendidikan formal, membuka usaha, bekerja di ranah pariwisata, ataupun melalui keterlibatan dalam kelompok-kelompok sosial.

Menariknya, peningkatan rasa bangga yang dialami oleh para informan diiringi oleh peningkatan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Kesadaran tersebut terlihat dari dominasi kader perempuan dalam Program Kampung Saber (Sabilulungan Bersih). Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam program tersebut, yaitu Program Satapok (Sabilulungan Tanam Pohon Kesayangan) untuk mengembalikan penghijauan serta pemanfaatan pekarangan rumah dan Program LCO (Lubang Cerdas Organik) untuk solusi membuang dan memanfaatkan sampah organik, pengembalian air ke tanah, dan penanganan sampah.

Selain perempuan yang aktif menjadi kader dalam program lingkungan, perempuan lainnya juga aktif menjaga lingkungan dengan cara mereka sendiri. Perempuan yang berdagang di sekitar area wisata turut menjaga lingkungan dengan menjaga kebersihan dan kelestarian area tempat mereka berdagang. Apabila bukan mereka yang menjaga lingkungan, maka tidak ada yang akan melakukannya. Orang lain hanya datang untuk berwisata atau bermain, sementara mereka berada di sana selamanya. Mereka menyadari bahwa kehidupan mereka bergantung pada kekayaan alam yang dimiliki oleh Desa Ciburial. Ketika terjadi kerusakan lingkungan, mereka menjadi kelompok pertama yang akan terdampak.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan tanda-tanda keberdayaan, seperti rasa inferior ataupun kekecewaan. Meskipun secara ekonomi sebagian perempuan di Desa Ciburial belum memiliki pendapatan yang stabil dan belum banyak menduduki posisi manajerial, namun hal tersebut ternyata tidak menjadikan mereka inferior. Mereka tetap berusaha untuk terus meningkatkan kualitas diri mereka melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Kelompok PKK dan mencoba berpartisipasi melalui rapat/diskusi yang disediakan oleh pihak RT, RW, ataupun Pemerintah Desa Ciburial. Dengan hasil

tersebut, pengembangan pariwisata di Desa Ciburial telah berhasil membuat perempuan menjadi berdaya secara psikologis karena terjadi peningkatan rasa percaya diri, kebanggaan, kemauan untuk terus meningkatkan keterampilan, hingga munculnya kesadaran akan kelestarian lingkungan.

### **Keberdayaan Sosial**

Secara sosial, masyarakat Desa Ciburial menjadi semakin kohesif seiring dengan pengembangan pariwisata yang berlangsung. Perwakilan perangkat Desa Ciburial dan beberapa tokoh masyarakat mengungkapkan bahwa dalam pengembangan pariwisata yang dilakukan, semua kelompok, perempuan ataupun laki-laki, memiliki hak untuk terlibat. Dengan begitu, perempuan tidak memiliki kecemburuan terhadap kelompok laki-laki karena mereka juga memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat. Terhadap sesama perempuan, kohesivitas juga terbentuk seiring dengan keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas pariwisata.

Kohesivitas perempuan sebagai tanda keberdayaan sosial bisa dilihat dari berbagai situasi, salah satunya ketika menghadapi konflik. Tidak dapat dihindari bahwa masifnya turis yang datang ke Desa Ciburial tidak jarang memunculkan berbagai konflik antara para turis dengan masyarakat desa, terutama terkait dengan kebisingan yang sering kali membuat masyarakat tidak nyaman. Selain konflik dengan turis, konflik juga muncul antara masyarakat dengan pemilik usaha atau pihak swasta yang mendirikan usaha di Desa Ciburial. Para informan mengeluhkan kurangnya koordinasi antara pemilik usaha dengan masyarakat dalam hal alih fungsi lahan untuk pembangunan tempat usaha. Bukan tanpa alasan, beberapa pembangunan berdampak buruk pada lingkungan sekitar, seperti berkurangnya daerah resapan air yang kemudian dapat menyebabkan banjir dan longsor. Keberdayaan sosial perempuan di Desa Ciburial salah satunya terlihat dari penanganan konflik-konflik tersebut. Para anggota PKK sering kali menjadi garda terdepan dalam mewadahi komplain-komplain yang datang dan secara bersama-sama membuka ruang diskusi dan komunikasi untuk mencari penyelesaian masalahnya.

Kohesivitas perempuan di Desa Ciburial juga terlihat dari antusiasme mereka dalam mengadakan dan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial, baik yang secara langsung bertujuan untuk mengembangkan pariwisata ataupun kegiatan

sosial lainnya, seperti pengajian dan kegiatan PKK. Meskipun sibuk bekerja atau berdagang, namun mereka masih bisa menyempatkan waktu untuk bersosialisasi dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial tersebut. Perempuan di Desa Ciburial memiliki kebebasan untuk membentuk dan berpartisipasi dalam sebuah kegiatan sosial. Dalam lingkup keluarga, partisipasi perempuan dalam sektor pariwisata tidak memberikan beban ganda untuk mereka. Berdasarkan penuturan para informan, pekerjaan rumah tangga dikerjakan secara bersama-sama dengan suami ataupun anak mereka. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, secara sosial perempuan di Desa Ciburial sudah berdaya karena terjadi kohesivitas dan adanya kebebasan untuk bersosialisasi. Menariknya, salah satu alasan dari menguatnya kohesivitas perempuan adalah karena adanya konflik dengan turis dan pemilik usaha atau pihak swasta yang datang dari luar daerah Ciburial.

### **Keberdayaan Politik**

Secara politik, perempuan di Desa Ciburial terlibat dalam berbagai posisi, yaitu sebagai pelaku, pengusul, dan pelaksana. Perempuan di Desa Ciburial memiliki hak dan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, ide, dan kreativitas yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata. Meskipun begitu, representasi perempuan dalam pemerintahan Desa Ciburial masih sangat minim. Terdapat masing-masing satu orang perempuan dalam kepengurusan pemerintah desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Selain itu, saat masih aktif, jabatan ketua Kelompok Sadar Pariwisata (Pokdarwis) dominan diduduki oleh laki-laki. Keberadaan kelompok PKK memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk berkontribusi dalam berbagai kegiatan di Desa Ciburial, termasuk pariwisata.

Minimnya representasi dalam pemerintahan tidak lantas menjadikan perempuan di Desa Ciburial pasif dalam mengemukakan pemikirannya. Pendapat, ide, atau bahkan komplain tidak harus selalu dikemukakan dalam sebuah rapat secara formal. Mereka bisa mengemukakannya dalam kegiatan-kegiatan sosial yang lebih informal, melalui ketua RT, RW, atau perwakilan anggota PKK, hingga melalui sosial media Kantor Desa Ciburial. Selain jaminan terkait hak dan kebebasan untuk berpendapat, representasi perempuan dalam pengambilan keputusan juga sebenarnya terjamin dengan adanya aturan keterwakilan perempuan 10%-30%.

Persentase tersebut bisa dibilang cukup rendah apabila dibandingkan dengan dominasi perempuan di sektor pariwisata. Namun, upaya pihak desa dalam menerapkan aturan tersebut tetap perlu diapresiasi.

Apabila dilihat dari tanda-tanda keberdayaan, perempuan di Desa Ciburial belum sepenuhnya berdaya secara politik karena representasi mereka dalam berbagai organisasi yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata perdesaan masih sangat minim. Hal tersebut menyebabkan perempuan belum banyak terlibat dalam proses perencanaan, implementasi, evaluasi, dan terutama pengambilan keputusan terkait pariwisata. Namun, di sisi lain perempuan di Desa Ciburial juga tidak bisa secara mutlak dikatakan tidak berdaya secara politik karena Pemerintah Desa Ciburial tetap memberikan hak untuk berbagi ide dan pendapat melalui media lain.

### **Isu Gender dalam Pengembangan Pariwisata Perdesaan di Desa Ciburial**

Di Desa Ciburial, pengembangan pariwisata yang pesat telah berdampak secara positif terhadap kehidupan perempuan. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa masih terdapat beberapa isu gender yang menghambat optimalisasi dampak pengembangan pariwisata perdesaan di Desa Ciburial terhadap keberdayaan perempuan. Pertama, terlepas dari luasnya peluang kerja untuk perempuan di Desa Ciburial, latar belakang dari preferensi untuk lebih memilih perempuan dalam sebuah pekerjaan ternyata tidak hanya bersandarkan pada kualitas dan kemampuan diri para perempuan. Selain karena perempuan dikenal lebih rajin, beberapa informan mengungkapkan bahwa kecenderungan dari para pemilik usaha di Desa Ciburial untuk memilih perempuan didasarkan pada sifat perempuan yang diyakini “lebih penurut” dan “tidak banyak menuntut”. Pernyataan bahwa perempuan diyakini lebih penurut dan tidak banyak menuntut memperlihatkan bagaimana stereotip gender dan asumsi-asumsi yang bersifat patriarkis telah tertanam dan diinternalisasi oleh masyarakat, tak terkecuali para pemilik usaha. Hal ini mencerminkan bagaimana perempuan sering kali diharapkan untuk menjadi pasif dan menerima segala sesuatu apa adanya, tanpa menantang status quo atau menuntut hak-hak mereka. Pandangan tersebut menggambarkan bagaimana sistem patriarki menempatkan perempuan dalam posisi yang kurang berdaya dan membatasi kesempatan mereka untuk terlibat dalam posisi tertentu. Oleh

karena itu, penting untuk melihat bahwa preferensi terhadap pekerjaan perempuan tidak hanya ditentukan oleh kualitas individu, tetapi juga oleh struktur kekuasaan yang melibatkan gender. Perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi yang lebih rentan secara ekonomi dan sosial, dan pilihan mereka dalam hal pekerjaan sering kali dibatasi oleh norma-norma gender yang patriarkal dan ekspektasi sosial yang terkait dengan peran gender mereka.

Kedua, perempuan masih kurang terwakili dalam ranah manajerial. Disamping faktor pendidikan, konstruksi sosial gender yang mengekspektasikan perempuan untuk melakukan pekerjaan tertentu yang sesuai dengan peran gender mereka juga menjadi salah satu penghambat eksistensi perempuan di ranah manajerial. Peran gender feminim juga disertai dengan ekspektasi bahwa perempuan bertanggung jawab atas pengasuhan dan kesejahteraan keluarga (Costa et al., 2017). Akibatnya, perempuan perlu bekerja lebih keras untuk membuktikan kemampuan mereka, dan tetap menghadapi hambatan sistemik dalam bentuk kebijakan perusahaan yang tidak mendukung keseimbangan kerja dan kehidupan pribadi yang memadai. Maka dari itu, peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan perempuan saja belum cukup untuk meningkatkan representasi perempuan di ranah manajerial.

Ketiga, perempuan menjadi kelompok yang paling rentan ketika terjadi bencana akibat maraknya alih fungsi lahan. Maraknya alih fungsi lahan untuk mengembangkan usaha di lingkungan desa berdampak pada ketahanan air dan struktur tanah, terlebih lagi Desa Ciburial merupakan daerah resapan air. Di Cimendan sendiri yang merupakan kecamatan dari Desa Ciburial, sekitar 85% pemanfaatan ruang digunakan untuk perumahan dan pariwisata (Abdullah & Rukmana, 2021). Ketika curah hujan tinggi, tanah bisa tiba-tiba turun dan selokan tidak bisa terkendalikan karena daerah resapan air berkurang. Akibatnya, terjadi longsor dan bencana lainnya yang korban utamanya merupakan warga setempat. Semakin berkurangnya daerah resapan air juga menyebabkan banjir di beberapa wilayah Bandung (Safna & Asep Hariyanto, 2023). Perempuan menjadi salah satu kelompok yang paling rentan bukan hanya karena mereka merupakan warga setempat, tetapi juga karena tenaga kerja di sektor pariwisata Desa Ciburial didominasi oleh perempuan. Ketika alam yang menjadi daya tarik utama pariwisata hancur karena

bencana alam, mereka tidak hanya kehilangan tempat tinggal, tetapi juga kehilangan pekerjaan. Terlebih lagi, kebanyakan dari mereka merupakan pekerja informal yang pendapatannya tidak stabil dan kurangnya jaminan sosial.

Keempat, representasi perempuan dalam lembaga-lembaga pemerintahan masih minim sehingga mereka tidak memiliki banyak kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan-kebijakan pariwisata. Salah satu hambatan paling signifikan bagi perempuan untuk terlibat secara politik adalah illiterasi. Mereka tidak menyadari hak-hak dasar dan hak-hak politik mereka karena kurangnya kesadaran (Sharma, 2019). Hambatan gender terhadap kekuasaan politik diperparah bagi perempuan yang dirugikan oleh kelas, etnis, agama, usia atau seksualitas mereka. Perempuan dari kelompok sosial yang terpinggirkan lebih kecil kemungkinannya dibandingkan dengan perempuan dari kelompok sosial yang dominan untuk memiliki aset sosial dan ekonomi yang memungkinkan mereka untuk mengambil keuntungan dari peluang baru untuk meraih kekuasaan politik (Neil & Domingo, 2015). Oleh karena itu, peningkatan representasi perempuan dalam pemerintahan tidak bisa hanya bermodalkan peraturan mengenai adanya minimal jumlah perempuan yang harus terlibat dalam pemerintahan. Diperlukan upaya-upaya lainnya agar perempuan di Desa Ciburial dapat memahami pentingnya peran dan representasi mereka.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak pengembangan pariwisata perdesaan terhadap keberdayaan perempuan, terlihat bahwa seiring dengan berkembangnya pariwisata di Desa Ciburial, secara ekonomi, perempuan di desa tersebut memiliki peluang usaha dan bekerja yang luas, serta mengalami peningkatan pendapatan. Namun, keberdayaan ekonomi belum bisa dirasakan secara merata oleh semua perempuan yang terlibat dalam pariwisata. Apabila ditinjau dari sisi psikologis, perempuan di Desa Ciburial merasa sangat percaya diri dan bangga terhadap potensi wisata daerahnya. Mereka juga semakin semangat untuk bersosialisasi dan hubungan antar warga menjadi lebih kohesif. Menariknya, konflik justru hadir dari pihak luar Desa Ciburial dan membuat perempuan semakin kohesif. Maka dari itu, secara psikologis dan sosial bisa dikatakan bahwa perempuan di Desa Ciburial sudah berdaya. Secara politik, mereka juga mendapatkan hak dan

kebebasan untuk mengungkapkan ide dan pemikirannya, meskipun secara representasi dalam pemerintahan tergolong minim. Untuk mencapai keberdayaan secara politik, masih diperlukan usaha dari para pemangku kepentingan, terutama pihak pemerintah Desa Ciburial. .

Dari berbagai tanda keberdayaan dan ketidakberdayaan, dapat diidentifikasi empat isu gender yang menjadi penghambat dampak pengembangan pariwisata perdesaan terhadap keberdayaan perempuan, diantaranya: preferensi gender dalam pekerjaan, minimnya representasi perempuan dalam manajerial, kerentanan terhadap kerusakan lingkungan akibat bencana, dan minimnya representasi dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan keberdayaan perempuan diperlukan program pelatihan atau pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Keterlibatan perempuan dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan implementasi proyek pariwisata juga hendaknya tidak hanya diimplementasikan karena adanya aturan mengenai representasi perempuan, tetapi juga karena adanya kesadaran akan pentingnya ide dan pendapat dari kelompok perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., & Rukmana, A. A. (2021). Strategi Pengendalian Pemanfaatan Ruang dan Pembangunan Melalui Izin di Kawasan Bandung Utara di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 5(1), 239–243.
- Abou-Shouk, M. A., Mannaa, M. T., & Elbaz, A. M. (2021). Women's empowerment and tourism development: A cross-country study. *Tourism Management Perspectives*, 37(November 2020), 100782. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100782>
- Amran Hamzah, Z. K. (2015). Handbook on Community Based Tourism "How to Develop and Sustain CBT", December 2009. In *Tourism* (Vol. 7, Issue 5). <http://dx.doi.org/10.1080/14724049.2015.1118108>
- Budywan, J. V. D., Mubarakah, L., Nasrullah, D. M., Pratiwi, R., & Setyawulan, E. S. (2022). Development of Jatirejo Tourism Village Based on Community Based Tourism (Cbt) in Efforts to Improve Community Economy. *Proceeding of 2nd International Conference on Research and Development ICORAD*,

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 1	Halaman: 14 - 25	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) <a href="https://doi.org/10.40159/share.v14i1.55271">https://doi.org/10.40159/share.v14i1.55271</a>
----------------------------	------------	----------	------------------	---

- 2(1), 207–211.  
<https://doi.org/10.47841/icolorad.v2i1.126>
- Camargo, B. A., Jamal, T., & Wilson, E. (2016). *Tourism Research Paradigms: Critical and Emergent Knowledges*. iii.  
<https://doi.org/10.1108/s1571-504320150000022004>
- Chutia, A. (2022). Women Empowerment And Its Conceptual Perspectives. *Journal of Positive School Psychology*, 6(6), 5171–5176.  
<http://journalppw.com>
- Costa, C., Bakas, F. E., Breda, Z., & Durão, M. (2017). ‘Emotional’ female managers: How gendered roles influence tourism management discourse. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 33, 149–156.  
<https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2017.09.011>
- Dasher, K. (2014). Rural tourism. In *Cambridge Scholars Publishing*. Cambridge Scholars Publishing.
- Gutkevych, S., & Haba, M. (2020). Rural Green Tourism: Current Trends and Development Prospects. *Informacijos Mokslai*, 89, 116–133. <https://doi.org/10.15388/Im.2020.89.44>
- Juwita, A. R., Rahmafritria, F., & -, R. (2017). Pengaruh Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Desa Wisata Ciburial Kabupaten Bandung. *Tourism Scientific Journal*, 3(1), 1.  
<https://doi.org/10.32659/tsj.v3i1.32>
- Kartika, T., Edison, E., & Riana, N. (2022). Strategi Menciptakan Pengalaman Berwisata di Desa Wisata Ciburial. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 3(1), 65–72.  
<https://doi.org/10.37373/bemas.v3i1.256>
- Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Desa Wisata*.  
<https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desawisata.html>
- Kemp, S. P. (2001). Environment through a gendered lens: From person-in-environment to woman-in-environment. *Affilia - Journal of Women and Social Work*, 16(1), 7–30.  
<https://doi.org/10.1177/08861090122094118>
- Kunjuraman, V., & Hussin, R. (2016). Women Participation in Ecotourism Development: Are They Empowered? *World Applied Sciences Journal*, 34(12), 1652–1658.  
<https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2016.1652.1658>
- Lazuardina, A., & Amalia G., S. (2023). Dampak Pariwisata terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal di Kawasan Wisata (Desa Ciburial Kabupaten Bandung). *Warta Pariwisata*, 21(2), 42–47.  
<https://doi.org/10.5614/wpar.2023.21.2.02>
- Moreno Alarcon, D., & Cañada Mullor, E. (2018). Gender dimensions in tourism work. In *Barcelona: Alba Sud Publishing*.  
<http://www.albasud.org/publ/docs/81.en.pdf>
- N, F. A., Krisnani, H., & Darwis, R. S. (2015). Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 341–346.  
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13581>
- Neil, T. O., & Domingo, P. (2015). The power to decide: Women , Decision-making and Gender Equality. *ODI Briefing, September*, 1–8.
- Palma, R. (2005). Social Functioning : The Core of Social Work. *CSWCD Development Journal*.
- Pardeck, J. T. (1988). An Ecological Approach for Social Work Practice. *The Journal of Sociology & Social Welfare*, 15(2).  
<https://doi.org/10.15453/0191-5096.1855>
- Putri, A. (2021). *Analisis Tingkat Partisipasi Terhadap Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Ciburial Kabupaten Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rachmawati, E. (2020). Tourism and community empowerment at Gunung Leuser National Park, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 528(1), 1–13.  
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/528/1/012001>
- Safna, A., & Asep Hariyanto. (2023). Pengaruh Keberadaan Ekowisata di Desa Wisata Ciburial terhadap Pendapatan Masyarakat. *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning*, 3(2), 254–261.  
<https://doi.org/10.29313/bcsurp.v3i2.8120>
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249.  
[https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)
- Scheyvens, R. (2000). Promoting women’s empowerment through involvement in ecotourism: Experiences from the third world. *Journal of Sustainable Tourism*, 8(3), 232–249.  
<https://doi.org/10.1080/09669580008667360>
- Sharma, A. (2019). Challenges faced by women leadership in politics. *International Journal*

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 1	Halaman: 14 - 25	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) <a href="https://doi.org/10.40159/share.v14i1.55271">https://doi.org/10.40159/share.v14i1.55271</a>
----------------------------	------------	----------	------------------	---

*of Political Science and Governance*, 1(2), 60–62.

<https://doi.org/10.33545/26646021.2019.v1.i2a.128>

- Suryana, Syarifuddin, D., & Musafa. (2022). Daya Tarik Wisata Desa Ciburial Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 4(2), 80–87. <https://doi.org/10.51977/jiip.v4i2.843>
- Swain, M. B. (1995). Gender in tourism. *Annals of Tourism Research*, 22(2), 247–266. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(94\)00095-6](https://doi.org/10.1016/0160-7383(94)00095-6)
- UNWTO. (2019). *Second edition Global Report on Women in Tourism*.
- UNWTO. (2022). *Regional Report on Women in Tourism in Asia and the Pacific*.
- Villanueva-álvaro, J. J., Mondéjar-Jiménez, J., & Sáez-Martínez, F. J. (2017). Rural tourism: Development, management and sustainability in rural establishments. *Sustainability (Switzerland)*, 9(5), 1–8. <https://doi.org/10.3390/su9050818>
- Wardhani, A. A., & Susilowati, I. (2021). Four Dimensions of Women's Empowerment in Tourism: Case Study of Indrayanti Beach, Yogyakarta, Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 22(2), 170–184. <https://doi.org/10.18196/jesp.v22i2.10745>
- Weiss-Gal, I. (2008). The person-in-environment approach: Professional ideology and practice of social workers in Israel. *Social Work*, 53(1), 65–75. <https://doi.org/10.1093/sw/53.1.65>
- World Tourism Organization. (2019). *Global Report on Women in Tourism – Second Edition*. World Tourism Organization.